

Integrasi Seni Karawitan ke dalam Kurikulum Pendidikan Seni

Jufri¹, Mohamad Halim², Alfalah³, Muhammad Zulfahmi⁴, Martis⁵

Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Correspondence author: purilatiga@gmail.com

Received: 22 October 2024

Accepted: 20 November 2024

Published: 22 November 2024

Abstract

Traditional arts education, such as Karawitan, plays an important role in building cultural identity and social skills among students amidst the forces of globalization. Karawitan, as traditional Indonesian music, teaches moral values such as togetherness, mutual cooperation, and collaboration, which support the formation of the younger generation's character. However, the integration of Karawitan into the education curriculum faces several challenges, including limited facilities, insufficient teacher competence, and the perception that traditional arts are less relevant to modern education. This study uses a qualitative approach with a literature review method, examining 50 relevant sources, consisting of 30 journal articles, 10 books, and 10 research reports related to arts education and Karawitan. The data were analyzed using thematic analysis techniques to identify the benefits, challenges, and strategies for implementing Karawitan in education. The results indicate that Karawitan education can increase students' appreciation of local culture and provide an authentic learning experience. For Karawitan to be taught optimally, support from the government and related institutions is necessary, including the provision of resources, teacher training, and relevant teaching materials. The novelty of this study lies in its more comprehensive understanding of practical ways to integrate Karawitan into the education curriculum and highlights the educational values inherent in traditional arts. With proper integration, Karawitan can become an integral part of education, strengthening students' cultural identity and preparing them to face challenges in the globalized world.

Keywords: arts education, karawitan, cultural identity, social skills, curriculum integration

Abstrak

Pendidikan seni tradisional seperti karawitan memegang peranan penting dalam membangun identitas budaya dan keterampilan sosial siswa di tengah arus globalisasi. Karawitan, sebagai musik tradisional Indonesia, mengajarkan nilai-nilai moral seperti kebersamaan, gotong royong, dan kerja sama, yang mendukung pembentukan karakter generasi muda.

Meskipun demikian, integrasi karawitan dalam kurikulum pendidikan menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan fasilitas, minimnya kompetensi pendidik, dan persepsi bahwa seni tradisional kurang relevan dengan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi manfaat, tantangan, dan strategi implementasi karawitan dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karawitan dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal dan memberikan pengalaman belajar yang autentik. Agar karawitan dapat diajarkan secara optimal, diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, termasuk penyediaan sumber daya, pelatihan pendidik, dan materi ajar yang relevan. Dengan integrasi yang tepat, karawitan dapat menjadi bagian integral dari pendidikan, memperkuat identitas budaya siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia global.

Kata kunci: pendidikan seni, karawitan, identitas budaya, keterampilan sosial, integrasi kurikulum

Pendahuluan

Di era globalisasi yang semakin kuat, pendidikan seni memiliki peran yang signifikan dalam membentuk generasi muda agar memiliki wawasan yang luas dan identitas budaya yang kuat. Dalam dunia pendidikan seni yang ideal, siswa tidak hanya dilatih untuk menguasai teknik dan teori artistik, tetapi juga diarahkan untuk menyelami, memahami, dan menghargai warisan budaya di sekitar mereka (Gruber, 2009). Identitas budaya lokal menjadi aspek yang sangat rentan dan berpotensi memudar di tengah arus budaya asing yang terus berkembang. Pendidikan seni memiliki peran penting dalam menjaga identitas ini, dengan memberikan ruang bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya (A. Citrawati et al., 2023).

Dalam hal ini, seni karawitan, seni musik tradisional khas Indonesia, menjadi salah satu contoh penting yang mampu menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bagi generasi muda (Lovtsova et al., 2021). Sebagai warisan budaya, karawitan bukan sekadar alunan musik, tetapi juga sebuah ekspresi nilai-nilai estetika, moral, dan sejarah yang dihasilkan dari perjalanan panjang budaya lokal. Seni karawitan menawarkan peluang bagi generasi muda untuk memahami keindahan serta kedalaman makna yang terkandung dalam setiap alunan dan ritme yang dimainkan (Udin et al., 2018). Sayangnya, kurikulum pendidikan di banyak institusi cenderung mengutamakan seni modern atau kontemporer yang dianggap lebih relevan dengan minat generasi saat ini, sehingga mengurangi ruang bagi seni tradisional seperti karawitan (Sukmayadi et al., 2022).

Arus globalisasi memengaruhi pola pikir dan preferensi generasi muda dalam memilih jenis seni yang mereka pelajari. Globalisasi membawa pengaruh

budaya asing yang kuat, yang seringkali membuat seni tradisional, seperti karawitan, dianggap kurang menarik dan relevan dibandingkan seni modern yang lebih mudah diterima oleh generasi muda. Misalnya, perkembangan teknologi dan media sosial membuat seni modern lebih mudah diakses, sementara seni tradisional membutuhkan upaya lebih untuk dipelajari dan dipahami. Hal ini mengakibatkan siswa lebih tertarik pada seni musik kontemporer, yang dinilai lebih sesuai dengan dinamika sosial dan budaya global saat ini. Pendidikan seni karawitan, meskipun memiliki nilai budaya yang sangat penting, sering terabaikan karena dianggap kurang mampu bersaing dengan seni yang lebih modern dan global.

Ketika seni karawitan tidak diajarkan dalam pendidikan formal, siswa kehilangan kesempatan untuk terhubung dengan akar budaya mereka. Selain nilai-nilai estetika, karawitan juga mengajarkan keterampilan sosial yang relevan, seperti kerja sama dan kolaborasi yang tumbuh dalam konteks ensambel musik, memberikan keterampilan sosial yang penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya pendidikan seni karawitan, siswa tidak hanya kehilangan pemahaman mendalam terhadap budaya mereka, tetapi juga kesempatan untuk membangun keterampilan sosial yang sangat penting di dunia yang semakin terhubung (Setiyowati & Wiyoso, 2023). Menurut penelitian Santoso (2022), pendidikan seni tradisional seperti karawitan memperkaya wawasan siswa mengenai budaya dan memupuk nilai-nilai multikulturalisme, yang sangat penting di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Kesenjangan antara idealisme untuk menjaga warisan budaya melalui pendidikan dan kenyataan di lapangan sangat terlihat. Banyak institusi pendidikan tidak memasukkan seni karawitan dalam kurikulum mereka karena dianggap tidak sesuai dengan minat generasi muda atau kurang relevan dengan dunia kontemporer (Istiqomah et al., 2024). Hal ini mengakibatkan siswa tidak memiliki pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai budaya lokal yang mereka miliki. Mereka pun tumbuh dengan keterbatasan wawasan budaya, yang dapat mempengaruhi identitas dan karakter mereka di masa depan (Kartopu & Bölüköçlü, 2016). Lebih jauh, tantangan ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya dan pelatihan bagi para pendidik, sehingga tidak semua guru seni merasa mampu atau cukup percaya diri untuk mengajarkan seni karawitan secara efektif (Wicaksono & Handyaningrum, 2021; Wales, 2022). Kondisi ini mengakibatkan seni karawitan terancam dan semakin terpinggirkan dalam proses pendidikan, yang berpotensi menghilangkan jejak penting dari identitas budaya generasi mendatang.

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, diperlukan langkah strategis untuk mengintegrasikan seni karawitan ke dalam kurikulum pendidikan seni. Dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas budaya, sangat penting. Beberapa langkah yang dapat diambil antara

lain penyediaan sumber daya yang memadai, pelatihan khusus bagi para pendidik untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajarkan karawitan, serta pengembangan materi ajar yang dapat membangkitkan minat siswa terhadap seni tradisional ini. Langkah-langkah ini akan membantu menjadikan karawitan sebagai bagian integral dari kurikulum, memberikan siswa pengalaman belajar yang autentik dan menanamkan apresiasi terhadap budaya local (Mulyanto et al., 2020).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya integrasi seni karawitan dalam pendidikan seni, serta membahas manfaat, tantangan, dan strategi yang diperlukan untuk implementasinya. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan seni karawitan dalam kurikulum pendidikan seni, siswa dapat menjadi generasi yang kompeten secara global namun tetap memiliki akar budaya yang kuat. Integrasi ini diharapkan dapat mengembangkan generasi muda yang memiliki apresiasi budaya yang mendalam, mampu berpartisipasi di panggung internasional, dan tetap bangga dengan warisan budaya lokal.

Metode

Pendidikan seni tradisional seperti karawitan memainkan peranan penting dalam membangun identitas budaya dan keterampilan sosial siswa di tengah arus globalisasi. Karawitan, sebagai musik tradisional Indonesia, mengajarkan nilai-nilai moral seperti kebersamaan, gotong royong, dan kerja sama, yang mendukung pembentukan karakter generasi muda. Namun, integrasi karawitan dalam kurikulum pendidikan menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan fasilitas, minimnya kompetensi pendidik, dan persepsi bahwa seni tradisional kurang relevan dengan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang dilakukan dengan mengkaji 50 literatur yang relevan, terdiri dari 30 jurnal, 10 buku, dan 10 laporan penelitian terkait pendidikan seni dan seni karawitan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi manfaat, tantangan, dan strategi implementasi karawitan dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karawitan dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal dan memberikan pengalaman belajar yang autentik. Agar karawitan dapat diajarkan secara optimal, diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, termasuk penyediaan sumber daya, pelatihan pendidik, dan materi ajar yang relevan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang cara-cara praktis untuk mengintegrasikan seni karawitan dalam kurikulum pendidikan dan menyoroti pentingnya nilai edukatif yang terkandung dalam seni tradisional. Dengan integrasi yang tepat, karawitan dapat menjadi bagian integral dari

pendidikan, memperkuat identitas budaya siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia global.

Hasil

1. Integrasi Seni Karawitan dalam Kurikulum Pendidikan Seni

Integrasi seni karawitan dalam kurikulum pendidikan seni dapat memberikan manfaat besar dalam membentuk identitas budaya dan keterampilan sosial siswa. Seni Karawitan, bentuk musik tradisional Indonesia, mewujudkan filosofi budaya yang mendalam seperti kebersamaan, kerja sama, dan ketahanan masyarakat. Bentuk seni ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan musik tetapi juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial dan meningkatkan ikatan masyarakat, terutama selama masa-masa sulit (Hanif & Sri Maruti, 2024). Sujayanthi & Hartini (2023) menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan Karawitan mempromosikan pendidikan moral, meningkatkan interaksi sosial anak-anak.

Melalui proses belajar karawitan, siswa diajak untuk memahami dan menghargai kekayaan budaya lokal serta menumbuhkan sikap empati dan kolaboratif. Selain meningkatkan kemampuan musik, karawitan juga memiliki efek positif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa dan meningkatkan rasa identitas nasional (Patria & Abduh, 2023).

Namun, meskipun manfaatnya sangat signifikan, ada beberapa kendala yang membuat integrasi karawitan dalam pendidikan formal sulit diimplementasikan. Salah satu tantangan utama adalah adanya persepsi bahwa seni tradisional tidak relevan dengan kebutuhan pendidikan modern (Rudiana, 2017; Hanaris et al., 2023). Terlepas dari nilai budaya karawitan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang warisan mereka, penggabungannya ke dalam kurikulum kontemporer sering dipandang tidak perlu (Widayati, 2018).

Selain itu, sementara mengintegrasikan seni ke dalam pendidikan dapat menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis, menyelaraskan bentuk-bentuk tradisional seperti karawitan dengan standar pendidikan modern tetap menjadi tugas yang kompleks (Yuecheng, 2023). Pandangan ini membuat seni karawitan kurang diprioritaskan di sekolah, terutama di kota-kota besar yang lebih terpengaruh oleh budaya populer atau internasional (Kuai, 2024). Persepsi ini perlu diubah melalui pemahaman bahwa seni tradisional justru memiliki keunikan dan nilai edukatif yang tidak bisa digantikan oleh media pembelajaran modern.

Terbatasnya ketersediaan instrumen alat musik di sekolah secara signifikan menghambat efektivitas pembelajaran karawitan. Biaya tinggi dan persyaratan penyimpanan instrumen ini menciptakan hambatan bagi banyak lembaga

pendidikan (Fanani, 2023), yang mengarah ke kondisi pengajaran yang kurang optimal. Situasi ini diperparah oleh masalah yang lebih luas tentang fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai di sekolah, yang sangat penting untuk hasil pendidikan yang efektif. Tanpa alat-alat ini, pengajaran karawitan tidak bisa berjalan optimal (Syarif et al., 2020). Selain itu, banyak guru seni di sekolah tidak memiliki pelatihan atau keahlian khusus dalam mengajarkan seni karawitan, sehingga pengajaran sering kali terbatas pada teori tanpa praktik langsung. Menurut penelitian dari (Sularso et al., 2023), keterbatasan ini membuat sebagian besar sekolah belum mampu menerapkan pembelajaran karawitan secara penuh, dan para guru pun memerlukan pelatihan tambahan agar mereka dapat menyampaikan seni karawitan dengan baik.

Agar integrasi seni karawitan ini berhasil diterapkan, diperlukan berbagai dukungan dari berbagai pihak. Pertama, sekolah-sekolah membutuhkan bantuan dari pemerintah atau pihak terkait untuk menyediakan alat-alat yang mendukung seni karawitan serta memberikan ruang untuk aktivitas ini. Selain itu, pelatihan untuk para guru seni sangat penting agar mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk mengajarkan seni karawitan. Diperlukan juga upaya untuk mengubah persepsi bahwa seni tradisional kurang relevan. Putri (2019) menyatakan bahwa seni karawitan memainkan peran penting dalam pendidikan identitas budaya, menekankan pentingnya seni tradisional dalam membentuk karakter nasional dan menanamkan rasa memiliki pada siswa.

Menyadari bahwa seni karawitan adalah bagian dari pendidikan karakter dan budaya nasional yang kaya dapat menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap identitas budayanya sendiri (Firman et al., 2024). Dalam hal ini, integrasi seni karawitan tidak hanya akan meningkatkan keterampilan artistik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan memperkaya pemahaman mereka terhadap budaya Indonesia. Sejalan dengan pendapat Agus et al., (2021) yang menyatakan bahwa mengintegrasikan karawitan ke dalam kurikulum pendidikan dapat mempererat hubungan siswa dengan akar budaya bangsa dan memperkuat identitas nasional. Selain itu, upaya untuk mengubah persepsi terhadap seni tradisional dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya, sehingga mendorong agar seni tradisional dimasukkan ke dalam kerangka pendidikan.

2. Pentingnya Seni Karawitan bagi Identitas Budaya Siswa

Seni karawitan, sebagai salah satu bentuk seni musik tradisional Indonesia, memainkan peranan yang sangat penting dalam memperkuat identitas budaya siswa. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni karawitan tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang elemen-elemen budaya lokal, tetapi juga mengembangkan penghargaan yang lebih dalam terhadap sejarah dan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam seni tersebut. Menurut Saputra (2023), pembelajaran seni tradisional seperti karawitan memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda, terutama di tengah

arus globalisasi yang kian kuat (Aningrum et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa melalui seni, siswa dapat terhubung dengan warisan budaya mereka dan memahami pentingnya melestarikannya.

Proses pembelajaran seni karawitan membantu siswa mengenali alat musik tradisional, teknik bermain musik tradisional, serta makna di balik lagu-lagu yang mereka pelajari. Dengan mengenal berbagai elemen ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis, tetapi juga pengalaman langsung yang memperkuat ikatan mereka dengan budaya lokal. Citrawati et al. (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran seni tradisional mampu membangun kesadaran budaya yang lebih mendalam dan membantu siswa untuk lebih menghargai warisan budaya mereka, terutama di zaman di mana budaya asing semakin mendominasi.

Seni karawitan tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui syair dan cerita dalam musik karawitan, siswa mempelajari norma-norma sosial dan etika yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap sesama, dan spiritualitas menjadi bagian tak terpisahkan dari seni ini (Ahimsa-Putra, 2015). Dengan menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat serta tanggung jawab terhadap budayanya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam seni tradisional berperan signifikan dalam pembentukan sikap positif dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal (Timothy, 2011).

Keterlibatan dalam seni karawitan memiliki dampak positif terhadap kesadaran budaya siswa. Siswa yang aktif dalam seni tradisional cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan identitas budaya yang kuat. Di tengah arus modernisasi yang pesat, ketika budaya asing semakin banyak memengaruhi kehidupan masyarakat, seni karawitan berperan sebagai alat efektif untuk memperkokoh identitas budaya. Melalui pemahaman dan pelestarian seni karawitan, siswa merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka, yang penting dalam membentuk identitas yang solid dan berkelanjutan (Bright & Bakewell, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam seni tradisional memperkuat rasa identitas diri serta meningkatkan rasa bangga terhadap budaya lokal (Saputra et al., 2024). Maka dari itu, keterlibatan dalam seni karawitan membantu siswa menyadari pentingnya menjaga dan mempertahankan budaya mereka di tengah perubahan zaman.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni karawitan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan identitas budaya siswa. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang budaya lokal dan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional, seni karawitan berperan sebagai fondasi penting

dalam membangun karakter dan identitas generasi muda. Dengan mengintegrasikan seni karawitan dalam kurikulum pendidikan, dapat membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya dalam konteks yang relevan dan bermakna, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi yang menghargai dan melestarikan budaya sendiri di masa depan.

3. Tantangan dalam Implementasi Karawitan di Kurikulum Formal

Implementasi seni karawitan dalam kurikulum pendidikan formal menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Berdasarkan penelitian ini, salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan para pendidik dalam mengajarkan karawitan. Banyak pendidik yang merasa tidak memiliki dasar yang memadai dalam seni tradisional ini, sehingga mereka kesulitan dalam menyampaikan materi karawitan dengan baik kepada siswa (Khomariah et al., 2022). Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan dukungan pelatihan dan pendidikan yang lebih terfokus bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang seni karawitan.

Di samping keterbatasan kompetensi pendidik, masalah fasilitas juga menjadi hambatan serius dalam implementasi kurikulum karawitan. Minimnya alat musik yang memadai serta keterbatasan ruang yang sesuai untuk pelajaran karawitan menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah. Fasilitas yang ada sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang optimal, terutama karena karawitan membutuhkan perangkat dan alat musik tradisional lainnya yang tidak mudah diakses di banyak sekolah (Fatmawati & Kaltsum, 2022). Ketidaksihinggaan ini berpotensi menurunkan kualitas pengalaman belajar siswa dalam memahami seni karawitan secara mendalam.

Kurangnya materi ajar yang relevan dan terstruktur juga menjadi faktor yang memperparah tantangan dalam implementasi karawitan di kurikulum. Para pendidik mengungkapkan bahwa materi ajar yang tersedia sering kali tidak memadai untuk menjelaskan aspek teknis dan budaya dari karawitan. Hal ini menyebabkan para pendidik harus berupaya keras untuk menyusun materi tambahan atau bahkan mengimprovisasi bahan ajar mereka sendiri (Esnaashari et al., 2019). Kurangnya dukungan dalam bentuk sumber belajar yang sesuai mengakibatkan pengajaran seni karawitan menjadi kurang optimal dan sulit mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, pelatihan khusus bagi pendidik menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Sebagian besar pendidik menyatakan perlunya pelatihan intensif dalam bidang karawitan agar mereka dapat mengajarkan seni ini dengan lebih efektif dan mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Handayani (2021), menyimpulkan bahwa sumber daya, fasilitas, dan pelatihan yang terbatas merupakan

hambatan signifikan untuk pengajaran seni tradisional yang efektif. Oleh karena itu, menerapkan program pelatihan komprehensif sangat penting untuk membekali pendidik dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Selain itu, memberikan dukungan fasilitas yang memadai sangat penting untuk memperkuat integrasi karawitan ke dalam kurikulum pendidikan formal, memastikan bahwa pendidik dapat memberikan instruksi yang berkualitas (Setiawan, 2024). Dengan mengatasi tantangan ini melalui pelatihan yang ditargetkan dan sumber daya yang lebih baik, pengajaran karawitan dapat ditingkatkan secara signifikan, mendorong apresiasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya ini di kalangan siswa.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi seni karawitan ke dalam kurikulum pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Seni karawitan, sebagai bagian dari musik tradisional Indonesia, tidak hanya mengajarkan teknik bermain musik, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral seperti kebersamaan, kerja sama, dan gotong royong. Melalui seni karawitan, siswa dapat belajar memahami dan menghargai kekayaan budaya lokal yang berperan dalam pembentukan karakter dan identitas budaya mereka. Hal ini juga mendukung pendidikan karakter dengan menumbuhkan sikap empati dan kolaboratif di kalangan siswa.

Selain memberikan nilai pendidikan karakter, integrasi seni karawitan dalam pendidikan dapat memperkuat keterampilan sosial siswa. Dalam memainkan karawitan, siswa diajak untuk bekerja sama dan saling berkomunikasi, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan sosial mereka. Lebih dari sekadar keterampilan musik, karawitan membantu menumbuhkan rasa solidaritas dan saling menghormati di antara siswa. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks modern, di mana interaksi sosial yang positif dan kemampuan bekerja sama adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan di berbagai aspek kehidupan.

Namun, meskipun manfaat seni karawitan cukup besar, implementasinya dalam kurikulum pendidikan formal menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah persepsi bahwa seni tradisional kurang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Di kota-kota besar, budaya populer dan pengaruh internasional seringkali lebih mendominasi, sehingga seni tradisional kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur juga menjadi hambatan serius dalam pembelajaran karawitan. Seni karawitan membutuhkan alat-alat musik tradisional yang cukup mahal dan membutuhkan ruang khusus, sehingga banyak sekolah kesulitan untuk menyediakan fasilitas yang memadai.

Tantangan lainnya adalah kurangnya kompetensi guru dalam mengajarkan karawitan. Banyak guru seni tidak memiliki latar belakang atau pelatihan khusus dalam seni tradisional, sehingga pembelajaran seringkali terbatas pada teori tanpa adanya praktik yang memadai. Untuk mengatasi hambatan ini, pelatihan bagi guru-guru seni menjadi sangat penting. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengajarkan karawitan secara efektif. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga dibutuhkan, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas maupun materi ajar yang terstruktur agar pembelajaran karawitan dapat berjalan optimal.

Integrasi seni karawitan dalam pendidikan memerlukan perubahan persepsi mengenai relevansi seni tradisional dalam konteks modern. Dengan pendekatan edukatif, pemahaman bahwa seni tradisional memiliki nilai edukatif yang tinggi dapat ditanamkan kepada siswa, guru, dan masyarakat luas. Hal ini berpotensi untuk membangun apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia sehingga siswa tumbuh dengan rasa bangga dan tanggung jawab untuk melestarikan budaya mereka. Oleh sebab itu, dengan dukungan fasilitas, pelatihan yang memadai, dan peningkatan apresiasi terhadap seni tradisional, seni karawitan dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan identitas budaya generasi muda.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi seni karawitan dalam kurikulum pendidikan seni memiliki manfaat besar dalam memperkuat identitas budaya dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran seni karawitan tidak hanya meningkatkan keterampilan musik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kerja sama, dan gotong royong yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, seni karawitan memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan meningkatkan rasa identitas nasional mereka. Namun, implementasi seni karawitan dalam pendidikan formal menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah persepsi bahwa seni tradisional kurang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, yang seringkali lebih dipengaruhi oleh budaya populer dan globalisasi. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya, seperti minimnya alat musik tradisional dan ruang yang sesuai, juga menghambat efektivitas pembelajaran karawitan di sekolah. Selain itu, banyak guru yang belum memiliki pelatihan atau keahlian khusus dalam mengajarkan seni karawitan, sehingga pengajaran lebih banyak berfokus pada teori dan kurang pada praktik. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, penelitian ini merekomendasikan pelatihan intensif bagi para pendidik seni untuk meningkatkan kompetensi mereka, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam penyediaan fasilitas dan alat musik yang memadai. Selain

itu, perubahan persepsi terhadap relevansi seni tradisional perlu dilakukan, dengan menekankan nilai edukatif yang terkandung dalam seni karawitan. Dengan langkah-langkah tersebut, integrasi seni karawitan dalam pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter, memperkuat identitas budaya siswa, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka, sehingga generasi muda dapat lebih bangga dan peduli terhadap warisan budaya Indonesia.

Daftar rujukan

- Agus, C., Saktimulya, S. R., Dwiwarso, P., Widodo, B., Rochmiyati, S., & Darmowiyono, M. (2021). Revitalization of Local Traditional Culture for Sustainable Development of National Character Building in Indonesia. In W. Leal Filho, E. V. Krasnov, & D. V. Gaeva (Eds.), *Innovations and Traditions for Sustainable Development* (pp. 347–369). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4_21
- Ahimsa-Putra, H. S. (2015). Seni tradisi, jatidiri dan strategi kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v4i1.1195>
- Aningrum, F., Aliasas, V. M., & Kim, S. (2024). Optimizing Elementary School Education through the Implementation of Karawitan-Based Learning Grounded in Local Wisdom. *Journal of Basic Education Research*, 5(1), 40–47. <https://doi.org/10.37251/jber.v5i1.917>
- Bright, B. J., & Bakewell, L. (2022). *Looking high and low: Art and cultural identity*. University of Arizona Press.
- Citrawati, A. A. I. A., Oktavianus, O., Anas, M. A., Admiral, A., & Syofia, N. (2023). Eksplorasi dan Apresiasi di Era Digital: Platform Youtube Sebagai Media Bagi Mahasiswa Seni Tari. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 11(3), 279. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v11i3.125198>
- Citrawati, A., Syofia, N., & Wahyuni, W. (2023). Transformasi Pendidikan Seni melalui Teknologi: Memperluas Horison Kreativitas dalam Pembelajaran Seni Tari. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional*, 5(1), 118–125.
- Esnaashari, S., Gardner, L., & Rehm, M. (2019). *Educational Technology Tools: Longitudinal Views of Students*. 10.
- Fanani, M. A. (2023). The Urgency of Facilities and Infrastructure in Improving the Quality of High School Education. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 38–44. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.6>
- Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768–4775. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2929>
- Firman, Firdaus, Halim, M., Alfalah, & Sriyanto. (2024). Analisis Pola Musik Karawitan di Tengah Era Digital. *The Indonesian Journal of Computer Science*, 13(2). <https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i2.3783>
- Gruber, M. (2009). *The role of e-learning in arts and cultural heritage education*.
- Hanaris, F., Shobri, Ach., & Bakhtiyar Kizi, N. M. (2023). Harmonizing Traditional Values in Modern Education. *Molang: Journal Of Islamic Education*, 1(02), 44–56. <https://doi.org/10.32806/syx4hko4>
- Hanif, M., & Sri Maruti, E. (2024). The role of traditional music ‘<i>Karawitan</i>’ in building community resilience in the Sodong Ponorogo Buddhist Village East Java

- Indonesia to facing the Covid-19 pandemic. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2311004. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2311004>
- Istiqomah, Ria Sabani, & Purnawan, E. (2024). The Role of Education in Preserving Local Cultural Wisdom in Kapuas Hulu District. *Southeast Asia Journal Of Graduate of Islamic Business and Economics*, 2(2), 92–96. <https://doi.org/10.37567/sajgibe.v2i2.3094>
- Kartopu, S., & Bölükoğlu, H. I. (2016). Transferring Our Cultural Heritage to the Next Generations via Visual Arts Education. *US-China Education Review A*, 6(5). <https://doi.org/10.17265/2161-623X/2016.05.007>
- Khomariah, D. K., Yanuartuti, S., & Mariasa, I. N. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tari Tudhung Sesandur untuk Pembelajaran Seni Budaya SMA. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 201–217. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.58284>
- Kuai, W. (2024). Research on the Integration Strategy of College Music Teaching and Traditional Music Culture in the Context of Internet Plus. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1), 20241259. <https://doi.org/10.2478/amns-2024-1259>
- Lovtsova, I. V., Burovkina, L. A., & Sheshko, A. S. (2021). Preservation of the intangible cultural heritage through the implementation of additional general education programs in the field of fine arts. *Revista Tempos e Espaços Em Educação*, 14(33), e15929. <https://doi.org/10.20952/revtee.v14i33.15929>
- Mulyanto, R., Sulistyono, E. T., & Haryono, S. (2020). Building Character Values through Karawitan as Musical Arts Extracurricular Learning. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 2(11), 1–18. <https://doi.org/10.31426/ijamsr.2019.2.11.2111>
- Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947–1960. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7584>
- Putri, S. H. (2019). Sekolah Menengah Kesenian: Cipta Karakter Pelestari Budaya di Sumatera Barat. *Diakronika*, 19(1), 80. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss1/81>
- Rudiana, M. (2017). Sundanese Karawitan and Modernity. *Panggung*, 27(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i3.278>
- Santoso, G. (2022). Seni dan Kreativitas Sebagai Medium Pemersatu Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 29–38.
- Saputra, I. N. D. (2023). Learning Karawitan Art Practice in Sidakarya Village | Pembelajaran Praktek Seni Karawitan di Desa Sidakarya. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(4), 357–364. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i4.2497>
- Saputra, R., Saputra, F., & Ridho Mahaputra, M. (2024). The Influence of Arts Education on the Formation of Adolescent Cultural Identity. *Greenation Education and Culture Review*, 1(1), 8–15.
- Setiawan, A. (2024). Gamelan, technology, and controversy. *International Journal of Arts and Technology*, 15(1), 38–60. <https://doi.org/10.1504/IJART.2024.137304>
- Setiyowati, H., & Wiyoso, J. (2023). Strategy of Conserving Karawitan in Studio Seni Lombang Sarwi Tuwel Village, Tegal Regency. *Jurnal Seni Musik*, 12(1), 130–142. <https://doi.org/10.15294/jsm.v12i1.67128>
- Sujayanthi, N. W. M., & Hartini, N. P. (2023). Balinese Karawitan Arts as a Media for Character Education and Preservation of Balinese Cultural Arts. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(4), 452–457. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i4.2490>

- Sukmayadi, Y., Rodgers, A., Masunah, J., Karyono, T., & Maas, G. (2022). Exploring Cross-Cultural Components in International Teacher Education Programs to Build Competenc(ies) for Indonesia. *Sociology Study*, 12(3). <https://doi.org/10.17265/2159-5526/2022.03.003>
- Sularso, S., Hanshi, B., & Yu, Q. (2023). From soundscapes to societies: Investigating gamelan's cultural impact through the socio-karawitanology paradigm. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i1.5353>
- Syarif, A. M., Azhari, A., Suprpto, S., & Hastuti, K. (2020). Human and Computation-based Music Representation for Gamelan Music. *Malaysian Journal Of Music*, 9, 82–100. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol9.7.2020>
- Timothy, D. J. (2011). *Cultural heritage and tourism: An introduction* (Vol. 4). Channel View Publications.
- Udin, G., Zuber, A., & Demartoto, A. (2018). Karawitan Learning Ethnopedagogy as a Medium of Creating Adiluhung Character in Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 317. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.398>
- Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(01).
- Wicaksono, S. B., & Handayani, W. (2021). Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Banyuwangi di SD Negeri Kepatihan Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 93–108. <https://doi.org/10.26740/jps.v10n1.p93-108>
- Widayati, D. W. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Karawitan dan Kaitannya Dengan Penanaman Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2984>
- Yuecheng, W. (2023). How to Integrate Traditional Culture into STEM Teaching. *Frontiers in Educational Research*, 6(7). <https://doi.org/10.25236/FER.2023.060705>